

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian dunia. Penyakit stroke menjadi penyebab kematian nomor dua dan penyebab kecacatan nomor tiga di dunia (*World Health Organization* 2020). Stroke menurut *World Health Organization* adalah suatu kondisi yang ditandai dengan adanya defisit neurologi baik fokal maupun global, dapat terjadi memberat dan berlangsung selama 24 jam atau lebih, dapat menyebabkan kematian, dan tanpa diketahui penyebab lain yang jelas selain adanya masalah di vaskular. Stroke terjadi karena adanya pembuluh darah di otak yang pecah atau mengalami penyumbatan sehingga aliran darah terganggu dan mengakibatkan adanya bagian di otak tidak mendapat pasokan oksigen. Hal tersebut mengakibatkan sel atau jaringan di otak mengalami kematian (P2PTM Kemenkes RI 2018).

Menurut data *World Stroke Organization* tahun 2022, terdapat 12.224.551 kasus baru setiap tahun dan 101.474.558 individu yang hidup saat ini pernah mengalami stroke. Dengan kata lain, 1 dari 4 individu yang berusia 25 tahun pernah mengalami stroke di dalam hidupnya. Angka kematian akibat stroke sebanyak 6.552.724 orang dan individu yang mengalami kecacatan akibat stroke sebanyak 143.232.184. Dari tahun 1990-2019, terjadi peningkatan insiden stroke sebanyak 70%, angka mortalitas sebanyak 43%, dan angka morbiditas sebanyak 143% di negara yang berpendapatan rendah dan menengah ke bawah (Feigin *et al.* 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia pada tahun 2007-2018 bahwa terdapat kecenderungan terjadinya peningkatan prevalensi penyakit tidak menular, seperti stroke (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2021). Prevalensi penyakit stroke pada tahun 2018 meningkat menjadi 10,9% dari 7% pada tahun 2013. Berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk Indonesia yang berusia ≥ 15 tahun, prevalensi stroke pada tahun 2018 sebesar 10,9% yakni diperkirakan mencapai 2.120.362 orang. Provinsi Kalimantan Timur menempati posisi pertama dengan prevalensi stroke terbanyak yakni sebesar 14,7% dan Papua menempati posisi terakhir dengan prevalensi sebesar 4,1%. Berdasarkan kelompok usia, stroke lebih banyak terjadi pada individu yang berusia dalam rentangan 55-64 tahun (33,3%). Perempuan dan laki-laki memiliki proporsi angka kejadian stroke yang hampir sama yakni masing-masing 49,9% dan 50,1%. Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar individu yang terkena stroke tamat SD dengan angka 29,5%. Penderita stroke sebagian besar tinggal di daerah perkotaan sebanyak 63,9%, sedangkan yang tinggal di daerah pedesaan sebanyak 36,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019). Menurut data terbaru pada profil kesehatan Indonesia dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) tahun 2020, stroke menempati posisi ketiga dengan jumlah kasus sebanyak 1.789.261 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2021).

Berdasarkan Laporan Nasional Riskesdas tahun 2018, prevalensi stroke di Provinsi Bali berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk yang berusia ≥ 15 tahun mencapai 10,7% dan menempati urutan provinsi ke-16 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2019a). Data pada Laporan Provinsi Bali Riskesdas

tahun 2018 berdasarkan kelompok usia, stroke lebih banyak terjadi pada individu yang berusia ≥ 75 tahun sebanyak 40,1% memiliki proporsi yang hampir sama dengan kelompok usia dalam rentangan 65-74 tahun yakni sebanyak 39,1%. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih tinggi sebesar 12,3% dibandingkan pada perempuan sebesar 9%. Berdasarkan pendidikan, didapatkan individu tidak tamat Sekolah Dasar (SD) menempati urutan pertama dengan prevalensi 26,8% dan diikuti pada individu yang tidak atau belum pernah sekolah sebanyak 17,2%. Berdasarkan pekerjaan, individu yang tidak bekerja menempati posisi prevalensi stroke tertinggi yakni sebesar 30% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2019b).

Kabupaten Buleleng adalah salah satu kabupaten yang memiliki wilayah terluas di Provinsi Bali dengan luas wilayah 1.365,88 hektar atau 24,23% dari total luas Provinsi Bali (Pemerintah Kabupaten Buleleng 2021). RSUD Kabupaten Buleleng menjadi satu-satunya rumah sakit di Bali bagian utara yang mendapat akreditasi B *plus* dan menjadi rumah sakit rujukan regional terbaik dibandingkan beberapa rumah sakit rujukan lainnya di Provinsi Bali (Purnomo 2016). Angka kejadian stroke di RSUD Kabupaten Buleleng berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh peneliti melalui Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) didapatkan bahwa angka kejadian stroke 5 tahun berturut-turut adalah sebagai berikut. Pada tahun 2017 yang menjalani rawat jalan sebanyak 5579 kasus sedangkan rawat inap sebanyak 806 kasus. Pada tahun 2018 yang menjalani rawat jalan sebanyak 4593 kasus sedangkan rawat inap sebanyak 777 kasus. Pada tahun 2019 yang menjalani rawat jalan sebanyak 1459 kasus sedangkan rawat inap sebanyak 531 kasus. Pada tahun 2020 yang menjalani rawat jalan sebanyak 852

kasus sedangkan rawat inap sebanyak 263 kasus. Pada tahun 2021 yang menjalani rawat jalan sebanyak 646 kasus sedangkan rawat inap sebanyak 261 kasus. Pada tahun 2022 pada bulan Januari, yang menjalani rawat jalan sebanyak 128 kasus sedangkan rawat inap sebanyak 20 kasus.

Stroke merupakan salah satu penyebab kecacatan neurologis pada orang dewasa. Individu yang mengalami stroke juga mengalami hal lain yang melebihi dari sekadar cedera otak awal, seperti gangguan kognitif pasca-stroke (Swartz *et al.* 2016). Keadaan ini memengaruhi suatu individu yang pernah mengalami stroke secara signifikan, menghambat pemulihan, dan memiliki konsekuensi jangka panjang yang buruk (Eskes *et al.* 2015). Fungsi kognitif adalah kemampuan intelektual seseorang yang berkaitan dengan atensi, memori, visuospasial, bahasa, dan fungsi eksekutif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2010).

Dua dari tiga individu yang selamat dari serangan stroke mengalami gangguan atau penurunan fungsi kognitif (Kumalasari *et al.* 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hanas *et al.* (2016) pada pasien pasca-stroke di poliklinik saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau didapatkan bahwa dari 41 penderita stroke, diantaranya 38 orang mengalami gangguan fungsi kognitif (92,68%) (Hanas *et al.* 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Laksono *et al.* (2019) di RSUP Sanglah Kota Denpasar pada 26 pasien pasca-stroke iskemik, didapatkan 21 pasien mengalami gangguan fungsi kognitif (80,8%) (Laksono *et al.* 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mellon *et al.* (2015) didapatkan bahwa dari 256 pasien stroke yang diperiksa 6 bulan kemudian, sebanyak 56,6% mengalami gangguan fungsi kognitif. Walaupun umumnya gangguan fungsi kognitif terjadi pada fase akut pasca stroke, hal ini

menunjukkan bahwa setengah dari semua penderita stroke mengalami gangguan fungsi kognitif jangka panjang (Mellon *et al.* 2015).

Berdasarkan survei *Stroke Association-James Lind Alliance* 2021, pasien dan tenaga kesehatan memberi perhatian lebih terkait dengan gangguan kognitif pasca-stroke. Mengidentifikasi risiko tinggi pasien yang mengalami gangguan kognitif pasca-stroke sangat membantu dalam merencanakan target terapi dan menentukan prognosis (Ball *et al.* 2021). Dalam melakukan skrining untuk mengetahui adanya gangguan fungsi kognitif, dapat dilakukan pemeriksaan salah satunya *Montreal Cognitive Assessment-versi Indonesia* (MoCA-INA) (Hanas *et al.* 2016). Tingginya angka kejadian stroke di Indonesia serta dampak morbiditasnya terhadap fungsi kognitif mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik dan gambaran fungsi kognitif pada pasien pasca-stroke di Poliklinik Saraf RSUD Kabupaten Buleleng. Selain itu juga, penelitian ini dilakukan karena belum ditemukan data valid yang tersedia terkait gambaran fungsi kognitif pada pasien pasca-stroke yang pernah dirawat di RSUD Kabupaten Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik demografis pasien pasca-stroke di Poliklinik Saraf RSUD Kabupaten Buleleng periode Agustus tahun 2022?
2. Bagaimana karakteristik gaya hidup pasien pasca-stroke di Poliklinik Saraf RSUD Kabupaten Buleleng periode Agustus tahun 2022?

3. Bagaimana gambaran fungsi kognitif pada pasien pasca-stroke di Poliklinik Saraf RSUD Kabupaten Buleleng periode Agustus tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui karakteristik dan gambaran fungsi kognitif pada pasien pasca-stroke.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik demografis pasien pasca-stroke di Poliklinik Saraf RSUD Kabupaten Buleleng periode Agustus tahun 2022 yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis stroke, dan lama menderita stroke,
2. Untuk mengetahui karakteristik gaya hidup pasien pasca-stroke di Poliklinik Saraf RSUD Kabupaten Buleleng periode Agustus tahun 2022 yang meliputi kebiasaan diet, olahraga, dan merokok.
3. Untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif pada pasien pasca-stroke di Poliklinik Saraf RSUD Kabupaten Buleleng periode Agustus tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi untuk mendukung penelitian-penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana pembelajaran terkait dengan karakteristik dan gambaran fungsi kognitif pada pasien pasca-stroke.
2. Bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan target terapi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan terkait dengan karakteristik dan gambaran fungsi kognitif pada pasien pasca-stroke sehingga dapat memberikan dukungan dan motivasi dalam masa pemulihan pasien stroke.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi perencanaan strategi untuk menurunkan angka kecacatan akibat stroke.